

**PERANAN KONSELING KRISTEN DALAM MENOLONG  
REMAJA USIA 12-19 YANG MENGALAMI  
PEMBERONTAKAN TERHADAP ORANG TUA**  
(Oleh: Martinus Ng. Riada dan Cynthia J. Reed)

---

**Abstract**

*This study is experimental research (using counseling practice), yielding quantitative data. The study was conducted at the PPA IO-741 Bina Kasih Kalasan, Jogjakarta. This study has as its background the observation that a number of the students, aged 12-19 years, did not obey their parents, as one example of their rebellion. This resulted in both the parents and the teenagers' mentors experiencing difficulty.*

*This research has as its primary goal to ascertain the role of Christian counseling in helping teenagers who rebel against their parents. It also will describe important facts related to Christian counseling as well as the problem of teenagers rebelling against their parents. This study has as its hypotheses: 'it is proposed that Christian counseling, if correctly used, will have a positive effect in helping teenagers who rebel against their parents'. The results of this study proved the beginning hypotheses to be true.*

*Key words: 'Christian counseling', 'teenagers aged 12-19 years', 'the problem of rebellion against parents'.*

**Pendahuluan**

Pelayanan Konseling Kristen bagi orang-orang Kristen adalah pelayanan untuk mengembangkan fungsi kehidupan anak-anak Tuhan sehingga sebagai anggota-anggota tubuh Kristus konselor dapat mengambil bagian dalam pembangunan tubuh Kristus di muka bumi. Konseling Kristen bukanlah pemberian nasihat saja.<sup>387</sup>

**Pembahasan secara Umum Konseling Kristen**

Berikut ini peneliti menjelaskan pengetahuan tentang konseling Kristen yang meliputi:

**Pengertian Konseling Kristen**

Kata konseling secara etimologi, berasal dari kata benda *counsel*, yang diambil dari bahasa latin *councilium*, dari kata dasar *consilere*

---

<sup>387</sup> Yakub B. Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional*, (Yogyakarta: Andi, 2007), 22.

yang berarti *to consult*, yaitu: mencari pandangan atau nasehat orang lain, yang berfungsi sebagai penuntun untuk pertimbangan dan membuat keputusan. Jika dilihat dari sudut lain, kata kerja *to counsel*, *counseling* berarti memberi nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan atau ajaran untuk mengajarkan penyerahan diri kepada Tuhan dalam upaya mengatasi masalah dan menangani perilaku negatif dari seorang individu.<sup>388</sup>

Konseling Kristen (Konseling Alkitabiah) adalah usaha yang dilakukan oleh konselor Kristen untuk membantu orang Kristen lain (konseli) dalam menjalani proses pengudusan diri yang dilakukan oleh Allah, dengan demikian diharapkan hal ini akan memungkinkan konseli untuk menemukan hidup yang sesuai dengan kehendak Tuhan dan menjadi semakin serupa dengan Kristus.<sup>389</sup>

Konseling Kristen adalah hubungan timbal balik antara dua individu, yaitu konselor yang berusaha membimbing atau menolong konseli yang membutuhkan pengertian untuk mengatasi persoalan hidup yang dihadapinya.<sup>390</sup> Kata konseling juga mengandung arti membimbing, mendampingi, menuntun dan mengarahkan. Oleh karena itu konseling adalah pelayanan yang menolong konseli yang membutuhkan pertolongan yang dilakukan dalam bentuk komunikasi dan di dalam percakapan terjadi interaksi dan komunikasi timbal-balik antar konselor dan konseli. Konselor berusaha mendampingi dan mengarahkan konseli, sehingga ia dapat menemukan jalan keluar melalui perubahan sikap dan perilaku konseli.<sup>391</sup> Meskipun orang Kristen memiliki dasar kesatuan dalam Kristus dan penerimaan Alkitab sebagai standar absolut, orang Kristen atau konseli berbeda satu dengan yang lain yakni, kepribadian. Intinya, proses konseling dapat dipahami sebagai pelayanan yakni, mendengarkan konseli, membantu konseli mendapatkan pandangan baru dan membantu

konseli menyusun rencana yang spesifik.<sup>392</sup>

---

<sup>388</sup>Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling terapi untuk pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation 2000), 1-2.

<sup>389</sup><http://www.biblical-counsel.org/bcs-04.htm>, di akses 25 Oktober 2012.

<sup>390</sup>Gary R. Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*, pen., *Esther Susabda (Malang: SAAT, 2007)*, 13.

<sup>391</sup>Tulus Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja* (Yogyakarta: Andi, 2007), 22-23.

<sup>392</sup>Paul D Meier dan liannya, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, Pen., *Johny The* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 2:186.

---

Sesuai dari penjelasan di atas maka penulis berkesimpulan, bahwa proses Konseling Kristen berada dalam pimpinan roh kudus dan sesuai dengan ajaran Alkitab. Konselor juga menyadari bahwa ada Roh Kudus yang selalu menolong, dan berusaha mendampingi dan mengarahkan konseli untuk memberi nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan atau ajaran sesuai Firman Tuhan. Juga mengajarkan penyerahan diri kepada Tuhan dalam upaya mengatasi masalah dan menangani perilaku negatif, sehingga konseli pada akhirnya dapat memecahkan masalah dan menemukan jalan keluar dengan adanya perubahan sikap dan perilaku konseli.

#### Dasar, Pimpinan dan Motivasi Pelayanan Konseling Kristen

Untuk melakukan pelayanan konseling Kristen sebaiknya seorang harus mengerti apa yang mendasari seorang konselor dalam menolong konseli yang menghadapi masalah. Setiap orang yang terpanggil sebagai pelayan atau hamba Tuhan, harus mendasari pelayanannya dengan kebenaran Firman Tuhan, Roh kudus dan Kasih sebagai dasar dalam pelayanan, dalam hal ini pelayanan konseling Kristen menjadi suatu pelayanan yang menjadikan Alkitab sebagai dasar yang kuat sehingga dapat menguatkan seorang konselor Kristen dalam menyelesaikan masalah yang dialami konseli dan memberi keyakinan kepada konseli untuk hidup bertumbuh ke arah Kristus. Sebagai dasar dari pelayanan Konseling Kristen dapat diuraikan sebagai berikut:

#### **Firman Tuhan sebagai Dasar**

Dalam pelayanan Konseling Kristen, khususnya bagi remaja Kristen yang memberontak terhadap orang tua, Firman Allah adalah dasar atau akar untuk memberikan pertolongan bagi remaja yang menghadapi persoalan atau masalah dalam kehidupan pribadinya. Alkitab mencatat bahwa banyak domba yang tidak mendapat perhatian, yang lemah tidak dikuatkan, yang sakit tidak diobati, yang luka tidak dibalut, yang sesat tidak dibawa pulang dan yang hilang tidak dicari, melainkan kamu injak-injak mereka dengan kekerasan.<sup>393</sup>

Alkitab adalah Firman Allah yang dianugerahkan kepada orang percaya. Firman-Nya itu makanan rohani untuk menyegarkan jiwa mereka, menjadi pelita hidupnya, menuntun ke jalan yang benar, memimpin pada keselamatan, memberikan hikmat dan memperbaiki

---

<sup>393</sup>Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*, 11

kelakuan yang salah serta mendidik kita dalam kebenaran.<sup>394</sup>

Menurut Magdalena Tomatala bahwa :

Alkitab adalah standar final atau tolak ukur dari dan bagi pelayanan konseling Kristen yang benar. Alkitab memberi petunjuk, arah, tuntunan, serta hikmat bagi konselor untuk melaksanakan pelayannya. Alkitab juga sekaligus menerangi, memberi perubahan oleh Roh Kudus dan memperbaiki serta meneguhkan konseli menjadi teguh dan juga menuntun kepada hidup berkemenangan dalam Tuhan.<sup>395</sup>

Alkitab mencakup pengungkapan Allah mengenai bagaimana Ia menangani dosa mereka dan suatu pernyataan komprehensif mengenai prinsip-prinsip ilahi bagi kehidupan. Seorang konselor perlu ketahui bahwa tidak ada yang lain kecuali ajaran Alkitab untuk menangani masalah konseli.<sup>396</sup> Oleh sebab itu, mereka sebagai orang percaya harus menjadikan Alkitab yang adalah Firman Allah sebagai dasar atau standar yang memiliki wibawa dan otoritas tertinggi bagi hidupnya, sekaligus menjadi pedoman bagi perilaku moralnya dan sebagai pegangan konselor dalam pelayanan konseling Kristen untuk membimbing konseli supaya ia bebas dari persoalan hidupnya.

### **Roh Kudus sebagai Pemimpin**

Orang percaya, harus percaya pada Allah Tritunggal yakni Bapa, Putra dan Roh Kudus. Roh Kudus diturunkan secara *full* pada hari pentakosta sejak itu peranan Roh Kudus menjadi nyata. Konselor Kristen harus ingat ajaran Konselor Agung dalam menolong konseli yang bermasalah, yakinlah bahwa ketika Konselor mengundang Roh Kudus untuk hadir di tengah-tengah mereka dalam proses konseling.<sup>397</sup> seperti dikatakan dalam Firmannya “Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka memberkati dan memberikan suatu kehidupan baru.<sup>398</sup> Orang yang bersatu dengan Kristus juga hidup dalam Roh.” Hidup dalam Roh” berarti tinggal di alam yang diciptakan oleh Roh

---

<sup>394</sup>Ibid, 49

<sup>395</sup>Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling terapi untuk pemulihan*, 16.

<sup>396</sup>Larry Crabb. *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah* (Yogyakarta: Andi 1995 ), 43.

<sup>397</sup>Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*, 49-50.

<sup>398</sup>John F. Marcarthar, Jr. Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah* (Malang: Gandum Mas, 2002), 159

Kudus adalah dinamika konseling Kristen. Roh Kudus menuntun konselor Kristen untuk melayani, memulihkan dan mengubah serta mendewasakan konseli.<sup>399</sup> Konselor juga harus menyadari bahwa keberhasilan dalam konselingnya tidak bergantung pada kekuatan dan keahliannya sendiri. Peranan utama Roh Kudus adalah menjadi konselor yang menolong, mengingatkan, menghibur, menyertai, menginsafkan dosa dan kebenaran serta penghakiman.<sup>400</sup>

### **Kasih sebagai Motivasi**

Seorang konselor Kristen harus memiliki kasih, karena kasih unsur utama bagi konselor untuk menyelesaikan masalah konseli. Kasih harus menjadi motivasi segala hal yang dipikirkan, direncanakan, dikatakan dan dilakukan untuk diri sendiri dan orang lain yang membawa kebaikan, kasih adalah kekuatan yang amat besar di dunia dan membawa hal-hal baik bagi manusia.<sup>401</sup> Tuhan Yesus menyebutkan hukum yang terutama seperti dalam injil Matius: "Jawab Yesus kepadanya: "Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri".<sup>402</sup>

Yesus Kristus, sang Konselor Agung, telah datang mengasihi orang percaya. Rasul Yohanes juga mendukung dalam bukunya ia mengatakan, "kita mengasihi, karena Allah telah lebih dulu mengasihi kita."<sup>403</sup> Kristus dan kasih-Nya fondasi utama bagi Konseling Kristen. Di sinilah konseling Kristen menempatkan kasih Kristus sebagai dasar untuk menolong konseli mengatasi atau menyelesaikan masalahnya sebagai manusia berdosa.<sup>404</sup> Dengan penuh belas kasihan, kasih menjadi begitu dinamis pada saat di tempatkan dalam konteks mempedulikan sesama, kasih yang murni timbul ketika seseorang diperbaharui oleh kasih Kristus dan membiarkan Roh Kudus

---

<sup>399</sup>Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling terapi untuk pemulihan*, 15-16.

<sup>400</sup>Susabda, *Menjadi Konselor yang Profesional*, 13.

<sup>401</sup>Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*, 51.

<sup>402</sup>Mat. 22: 37-39

<sup>403</sup>Yoh. 4:19.

<sup>404</sup>Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling terapi untuk pemulihan*, 16.

mengontrol seluruh hidupnya.<sup>405</sup> Gary Collins mengatakan bahwa konselor yang efektif harus mengasihi Tuhan dan sesama, kalau ada kasih yang sungguh-sungguh pada Tuhan, pasti terjadi konseling yang efektif.<sup>406</sup> Orang yang mempunyai karunia mengkonseling juga mempunyai kasih yang istimewa dan kepekaan terhadap orang menderita, baik menderita karena miskin, penyakit fisik maupun dikacaulaukan oleh dosa.<sup>407</sup> Jadi konselor Kristen harus memiliki kasih Kristus, sebab dengan kasih memungkinkan ia untuk mampu menghargai, mengasihi dan menolong konseli mengatasi masalahnya.

### Tujuan Konseling Kristen

Dalam suatu pekerjaan yang kita lakukan pasti ada tujuan atau gol yang ingin dicapai baik secara umum maupun pribadi. Demikian juga dalam hal melakukan pelayanan konseling Kristen, pasti ada tujuan atau gol yang ingin di capai baik secara umum maupun khusus. Adapun yang menjadi tujuan konseling Kristen secara umum adalah: Pertama, melalui para konselor Kristen, Allah berkarya menasehati, membimbing, menolong dan membebaskan anak-anak Tuhan yang terjatuh dalam dosa dan kelemahan pribadi yang menghantui kehidupannya.<sup>408</sup>

Kedua, untuk menolong konseli yang terperosok ke dalam jurang ketidakberdayaan.<sup>409</sup> Ketiga, konseling Kristen memiliki tujuan utama agar konseli dapat hidup menyenangkan Tuhan, yaitu melakukan apa yang Tuhan kehendaki sesuai dengan Firman-Nya. Ketaatan seseorang kepada Tuhan dan Firman-Nya akan membuahkan kebahagiaan hidup yang sejati.<sup>410</sup>

Sedangkan tujuan khusus konseling Kristen adalah: pertama, untuk meneguhkan konseli supaya hidup berkemenangan oleh Roh Kudus, sehingga ia berkehidupan etis-moral dan memuliakan Allah dan menjadi berkat bagi orang lain.<sup>411</sup>

---

<sup>405</sup>Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*, 95.

<sup>406</sup>Ibid, 16.

<sup>407</sup>Marcarthar, Jr.Wayne A. Mack, *Pengantar Konseling Alkitabiah*, 390.

<sup>408</sup>Yakub B. Susbda, *Menjadi Konselor yang Profesional* (Yogyakarta: Andi, 2007), 13.

<sup>409</sup>Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling Gereja*, 31.

<sup>410</sup>Lary Crabb, *Prinsip Dasar Konseling Alkitabiah: Menjawab Kebutuhan Konseli Melalui Gereja Lokal*, peny., Yeftha Bastian, pen., Andreas A.P.Sitanggang (Jakarta: Yayasan Persekutuan Injili Immanuel, 1999), 136.

<sup>411</sup>Tomatala, *Konselor Kompeten, Pengantar Konseling terapi untuk*

Ketiga, konselor Kristen terpanggil untuk menolong konseli yang menghadapi kegagalan, dosa dan kekeliruan untuk lebih memahami tindakan mereka sendiri, memotivasi konseli untuk mendengar apa yang konseli tidak suka dan menolong dia berusaha memperbaiki tingkah laku dan sikap yang buruk serta memberi pemahaman atas persoalan yang mereka hadapi.<sup>412</sup> Membantu konseli menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kehendak Allah dan membantu konseli bertumbuh secara rohani.<sup>413</sup>

Sesuai penjelasan dari tujuan konseling Kristen baik secara umum maupun secara khusus di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling Kristen adalah untuk menolong konseli memberi pemahaman kepada Kristus dan menolong kepada kedewasaan dalam Kristus, sehingga ia dapat mengerti dan memahami persoalan hidup yang dialaminya, dan dengan pertolongan Tuhan dalam mangatasinya sehingga konseli dapat hidup menyenangkan Tuhan. Juga mendukung konseli untuk memuliakan Allah, menjadi berkat bagi orang lain dan dapat menolongnya untuk lebih memahami tindakannya sendiri. Juga menolong dia hidup mandiri dan teguh sebagai seorang pemenang dengan pertolongan Tuhan.

### Keunikan Konseling Kristen

Konseling Kristen memiliki keunikan dibandingkan dengan konseling umum atau sekuler, yakni: Pertama, lingkup kerja Konseling Kristen bersifat universal/umum. Artinya konseling Kristen dapat diterapkan secara universal di mana dan kapan saja dengan tujuan menyelesaikan masalah manusia secara spesifik dan menyeluruh.<sup>414</sup> Kedua, dalam konseling Kristen seorang konselor harus memiliki kesadaran akan diri dan nilai-nilainya, kepercayaannya, bersikap hangat dan penuh perhatian, mampu memperlihatkan, sikap menerima dan merasa berempati dengan konseli serta memiliki pengetahuan yang baik untuk menolong konseli mencari jalan keluar dalam banyak jenis masalah.<sup>415</sup> Ketiga, konseling Kristen mempunyai arah yang lebih utama, yaitu memperkenalkan Tuhan Yesus sebagai Juruselamat pribadi dan penebus dosa, sehingga, kalau konseli belum mengakui semua

---

*pemulihan, 21*

<sup>412</sup>Ibid, 55.

<sup>413</sup>Meier dan liannya, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, 190.

<sup>414</sup>Ibid, 16.

<sup>415</sup>Tu'u, *Dasar-dasar Konseling Pastoral Panduan Bagi Pelayanan Konseling*

*Gereja, 67.*

kesalahannya, tetapi ia memperoleh anugerah pengampunan dan konseli diperdamaikan dengan Allah dan memulai hidup baru yang dipimpin oleh Roh Kudus.<sup>416</sup> Konselor Kristen dapat berdoa bersama konseli menguatkan hatinya melalui kebenaran Firman Tuhan dan menolong pertumbuhan iman konseli.<sup>417</sup>

Keempat, Konseling Kristen jelas berbeda dengan psikologi sekuler. Karena dalam pelayanan konseling Kristen berdasarkan Alkitab sebagai pernyataan khusus Allah, yang komperhensif baik yang menyangkut rohani, fisik maupun emosional. Sedangkan psikologi sekuler lebih menekankan fisik dan psikis dan mengabaikan hal rohani.<sup>418</sup> Dalam konseling Kristen, Konselor sendiri harus mempunyai kerohanian yang baik. Dia harus bersifat lemah lembut, bersedia menolong meringankan beban, bersifat rendah hati, bersifat sabar dan berbuat baik.<sup>419</sup>

Kelima, Konseling Kristen menerima Alkitab sebagai otoritas tertinggi, Alkitab Firman Allah yang tertulis, dalam membimbing Alkitab harus menjadi standar kebenaran untuk mengubah sikap dan tingkah laku manusia. Alkitab adalah Firman Tuhan yang memiliki otoritas tertinggi dan mutlak bagi iman dan perbuatan orang percaya.<sup>420</sup>

Keenam, Konseling Kristen bukan hanya bergantung pada kehendak manusia, melainkan bergantung sepenuhnya kepada Roh Kudus yang berdiam di dalam diri orang percaya untuk memampukan konseli menaklukkan masalah yang dihadapinya. Konselor Kristen sadar bahwa aspek fisik, psikologis, dan rohani manusia saling berkaitan.<sup>421</sup> Orang Kristen menemukan bahwa kejadian masa lalu telah diampuni dan menatap ke masa depan, seperti, Rasul Yohanes mengatakan dalam bukunya, “Terang yang sesungguhnya, yang menerangi setiap orang, sedang datang ke dalam dunia”.<sup>422</sup> Konselor Kristen/orang percaya memikul tanggung jawab sebagai sesama anggota tubuh untuk terus-menerus mengingatkan dan saling

---

<sup>416</sup>Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*, 4.

<sup>417</sup>Ibid, 5.

<sup>418</sup>Epafraas Mujono, Diktat Kuliah, *Integrasi Teologi dan Psikologi*, sem. VI, 2008, 17.

<sup>419</sup>Collins, *Pengantar Pelayanan Konseling Kristen yang Efektif*, 15-16.

<sup>420</sup>Larry Crabb, *Prinsip Dasar Konseling*, peny., Yeftha Bastian, pen., Andreas A. P. Sitanggang (Jakarta: Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1999), 15.

<sup>421</sup>Meier dan liannya, *Pengantar Psikologi dan Konseling Kristen*, 188.

<sup>422</sup>Yoh. 1:9.



menasehati untuk mempertahankan sasaran dari konseling yang benar. Untuk memerdekakan orang-orang sehingga dapat menyembah dan melayani Allah dan menolong mereka menjadi serupa dengan Kristus.<sup>423</sup>

Ketujuh, ada sumber daya doa kepada Allah. Ini mengalami peran karya Allah dalam konseling Kristen. Doa merupakan cara bagi orang percaya untuk berkomunikasi dengan Allah dan merupakan kesempatan untuk berhadapan dengan Allah dengan menyerahkan pelayanan konseling dan meminta pimpinan Roh Kudus untuk membimbing dan memohon hikmat kepada Tuhan agar konselor mampu menolong konseli dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dialaminya.<sup>424</sup>

### **Pembahasan Umum tentang Remaja Kristen yang Memberontak kepada Orang Tua**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan tentang Pengertian Remaja, Pengertian Pemberontakan, Faktor-Faktor Penyebab Pemberontakan Remaja, Bentuk-bentuk Remaja yang Memberontak terhadap Orang Tua. Mengetahui dan memahami perkembangan remaja adalah hal yang sangat penting bagi konselor yang terlibat dalam pelayanan remaja.

#### **Pengertian Remaja**

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik.<sup>425</sup> Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Sarlito, bahwa masa remaja menunjukkan masa transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak.<sup>426</sup> Menurut Sri Rumini & Siti Sundari masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami

---

<sup>423</sup>Crabb, *Konseling yang Efektif dan Alkitabiah*, 17.

<sup>424</sup>Dan B. Allender, *Hati yang Terluka*, pen., Lida Tirtapraja Gamadhi (Jakarta: BPK Gunung Mulia, t.t), 196.

<sup>425</sup>Elisabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, pen., Istiwidayanti dan Soedjarwo, peny., Ridwan Max Sijabat, (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

<sup>426</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006), 8.

perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.<sup>427</sup>

Remaja adalah masa peralihan di antara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak, baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.<sup>428</sup> Anak remaja tersebut, sedang berada dalam pertumbuhan menuju dewasa, karena masa remaja adalah masa yang menentukan, pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan pada fisik dan psikisnya.<sup>429</sup> Menurut Desmita, usia remaja yang umum digunakan oleh para ahli adalah antara 12 hingga 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya dibedakan atas tiga, yaitu 12 – 15 tahun masa remaja awal, 15 – 18 tahun masa remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun masa remaja akhir.<sup>430</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, di mana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang. Masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak. Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan di kalangan remaja dan akan membawa akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

#### Pengertian Pemberontakan

Menentang kekuasaan yang salah pada masa remaja, merupakan pernyataan-pernyataan/ekspresi dari perubahan yang universal dari masa anak-anak ke dewasa. Karena bertambahnya keinginan dan kebebasan mereka, banyak remaja yang mengalami konflik dengan orang tua mereka. Remaja pada usia ini seringkali melamun, memikirkan masa depan mereka. Banyak di antara mereka terlalu

---

<sup>427</sup>Sri Rumini & Siti Sundari, *Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), 53.

<sup>428</sup>Bryan Lask, *Memahami dan Mengatasi Masalah Anak Anda*, pen., Bambang Sumantri (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1989), 118.

<sup>429</sup>Zulkifli L. *Psikologi Perkembangan*, peny., Tjun Surjaman dan Dady Pakar (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1986), 63.

<sup>430</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), 190.

tinggi menafsirkan kemampuan mereka sendiri dan merasa berpeluang besar untuk memasuki pekerjaan dan memegang jabatan tertentu.<sup>431</sup>

Nabi Yesaya mengatakan dalam bukunya “Sebab mereka itu suatu bangsa pemberontak, anak-anak yang suka bohong, anak-anak yang enggan mendengar akan pengajaran Tuhan”.<sup>432</sup> Nabi Yesaya menceritakan tentang beberapa pemberontakan orang-orang yang memberontak dan suka berbohong, yang menolak untuk mendengarkan firman Allah. Anak berkata saya tidak mau mendengarkan Ayah dan Ibu lagi!" Inilah ucapan yang tidak ingin didengar para orang tua dari anak remaja mereka. Ini berarti bahwa mereka telah memutuskan untuk tidak menaati orangtua. Biasanya mereka mengatakannya dengan penuh amarah, dan kemudian segera melupakannya. Namun, terkadang seorang remaja memutuskan untuk menjadikan sikap ini sebagai cara hidup, sehingga akan menimbulkan kesulitan bagi orang tua. Penolakan anak untuk menaati otoritas akan menciptakan kekacauan dan mengurangi sukacita dalam hidupnya. Para remaja secara terbuka menunjukkan pemberontakan dan berpikir bahwa mereka akan merasa bahagia bila menentang otoritas. Padahal, sebenarnya hal ini akan membuat hati mereka menderita.

Terkadang remaja suka memberontak. Mereka membaca firman Allah dan menganggap firman itu terlalu membatasinya. Atau mereka menyadari bahwa Allah ingin agar dia melakukan sesuatu, tetapi ia malah lari darinya. Semua ini hanya akan mengakibatkan kesedihan. Namun, jika mereka menaati firman Allah, mereka akan menikmati kedamaian-Nya di dalam hatinya.

### Faktor-faktor Penyebab Pemberontakan Remaja

Pemberontakan remaja ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi dan menyebabkan timbulnya pemberontakan remaja antara lain:

#### **Faktor Interen**

Faktor interen berasal dari dalam diri remaja, sebagai penyebab utama mereka memberontak terhadap orang tua, karena perubahan-perubahan yang tumbuh secara wajar dan harus dialami pada masa remaja yakni:

---

<sup>431</sup>Sunarto & Agung, Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* ( Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2002), 155.

<sup>432</sup>Yes. 30:9.

## Kepribadian

Kesulitan remaja mengembangkan kepribadiannya dapat menyebabkan hambatan dalam proses sosialisasi. Manifestasi lemahnya perkembangan kepribadiannya ini menyebabkan timbulnya emosi yang labil pada remaja. Remaja akan memperlihatkan rasa percaya diri yang kurang atau rendah diri. Gangguan emosi dan kehendak serta cara berpikir yang keliru, sehingga remaja mudah menyerah, tidak memiliki daya juang dan tidak belajar mengatasi masalah.<sup>433</sup>

Penyesuaian diri sangat diperlukan oleh setiap orang, terutama dalam usia remaja. Karena pada usia ini remaja banyak mengalami kegoncangan dan perubahan dalam dirinya. Apabila seseorang tidak berhasil menyesuaikan diri pada masa anak-anaknya, maka ia dapat mengejanya atau memperbaikinya pada usia remaja, khususnya potensi, bakat atau sifat dasar pada anak yang kemudian melalui proses perkembangan, kematangan atau rangsangan dari lingkungan menjadi aktual.<sup>434</sup>

## Fisik

Seorang remaja mengalami perubahan yang ditandai dengan pertumbuhan fisik, dengan ototnya yang berubah dan bertambah kekar, membuat remaja menganggap dirinya sudah dewasa, menyebabkan dia melakukan berbagai aksi, pembangkangan dan pemberontakan terhadap orang tua.<sup>435</sup> Kegagalan remaja mengalami kateksis tubuh menjadi salah satu penyebab timbulnya konsep diri yang kurang baik dan kurangnya harga diri selama masa remaja. Penampilan fisik seseorang merupakan ciri pribadi yang jelas, remaja sering menonjolkan fisik yang dianggap menarik dan menyembunyikan bentuk-bentuk fisik yang tidak disukainya.<sup>436</sup>

## Kerohanian

Tingkat kerohanian seorang remaja juga turut mempengaruhi pemberontakan remaja kepada orang tuanya. Remaja yang tidak memiliki rohani yang baik, berkemungkinan besar akan memberontak

---

<sup>433</sup>Hendra Surya, *Jadilah Pribadi yang Unggul, Sebuah Solusi Pengembangan Diri dan Ketrampilan Menolak (Refusal Skill) Narkoba* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), 6.

<sup>434</sup>Singgih D. Gunarsa dan Ny. Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga, 1991*), 183.

<sup>435</sup>Surbakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*, 286.

<sup>436</sup>Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*, 211.

kepada orang tuanya. Menurut Wagner yang dikutip oleh Hurlock, ia mengatakan:

Banyak remaja menyelidiki agama sebagai suatu sumber dari rangsangan emosional dan intelektual. Para remaja ingin mempelajari agama berdasarkan pengertian intelektual dan tidak ingin menerimanya secara begitu saja. mereka meragukan agama, karena mereka ingin menerima agama sebagai sesuatu yang bermakna berdasarkan keinginan mereka untuk mandiri dan bebas menentukan keputusan-keputusan mereka sendiri.<sup>437</sup>

Remaja akan mampu menghadapi berbagai persoalan hidup yang menghimpit seperti merasa dikucilkan, dikuasai oleh pemikiran negatif dan munculnya perasaan yang tidak mengenakkan. Kebanyakan remaja tidak mentaati orang tuanya, mereka mengikuti pemikiran mereka sendiri. Mereka juga tidak mentaati Firman Tuhan, padahal dalam Firman Tuhan memperingatkan agar mereka mentaati orang tua di dalam Tuhan, Firman Tuhan berkata: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian”.<sup>438</sup>

### **Faktor Eksteren**

Faktor eksteren ialah faktor yang berasal dari luar yang mempengaruhi anak remaja dan menyebabkan mereka memberontak terhadap orang tua. Faktor-faktor tersebut adalah:

#### **Keluarga**

Keluarga adalah unit yang sosial paling kecil dalam masyarakat yang peranannya besar sekali terhadap anak remaja. Perlu disadari, bahwa konflik yang ditunjukkan dalam keluarga dapat mempengaruhi keharmonisan keluarga, tidak hanya orang tua, juga terhadap remaja. Kadang-kadang orang tua tidak menjaga keharmonisan keluarga dan tidak menjaga kasih sayang di antara anggota keluarga. Persepsi dan kesan buruk yang terjadi dalam keluarga membuat remaja membenci pada orang tuanya.<sup>439</sup>

Waktu orang tua akan sangat berpengaruh kepada perkembangan remaja . Orang tua yang sibuk sekali untuk mencari nafkah di luar rumah sehingga kurang memperhatikan perkembangan anaknya akan menyebabkan kurangnya perhatian yang dirasakan oleh remaja tersebut . Kurangnya perhatian inilah yang mendorong remaja untuk

---

<sup>437</sup>Ibid., 222.

<sup>438</sup>Ef. 6:1.

<sup>439</sup>Surya, *Jadilah Pribadi yang Unggul, Sebuah Solusi Pengembangan Diri dan Ketrampilan Menolak (Refusal Skill) Narkoba*, 12.

mencari sensasi dengan cara melakukan perbuatan yang menyimpang dari kehendak orang tua.<sup>440</sup>

Sarwono mengatakan bahwa keluarga merupakan lingkungan primer pada setiap individu. Sebelum anak mengenal lingkungan yang luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Karena itu, sebelum anak-anak mengenal norma-norma dan nilai-nilai masyarakat, pertama kali anak akan menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku di keluarganya untuk dijadikan bagian dari kepribadiannya.<sup>441</sup>

Di dalam keluarga, berlaku norma-norma kehidupan keluarga, proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian anak lebih banyak ditentukan keluarga. Pola pergaulan dan bagaimana norma dalam menempatkan diri terhadap lingkungan yang lebih luas di tetapkan oleh keluarga.<sup>442</sup>

Penolakan orang tua kepada anak menjadi faktor utama pemberontakan remaja kepada orang tua. Perasaan remaja menjadi sensitif karena adanya perasaan takut gagal, takut dipermalukan dan sensitif terhadap orang tua karena usaha remaja untuk memperoleh kemandirian harus berhadapan dengan penolakan orang tua.<sup>443</sup>

### Pergaulan

Pengaruh teman atau pergaulan yang buruk, dapat mengakibatkan remaja memiliki kecenderungan meniru perilaku yang menyimpang dari kelompok bermainnya. Proses identifikasi pola tingkah laku remaja yang kurang baik mudah sekali terjadi.<sup>444</sup>

Biasanya remaja memiliki banyak kawan, itu merupakan satu bentuk prestasi tersendiri. Makin banyak kawan, makin tinggi nilai mereka di mata teman-temannya. Pengaruh kawan-kawan ini memang cukup besar. Pengaruh kawan sering diumpamakan sebagai segumpal daging busuk apabila dibungkus dengan selembar daun maka daun itupun akan berbau busuk. Sedangkan bila sebatang kayu cendana dibungkus dengan selembar kertas, kertas itu pun akan wangi baunya. Perumpamaan ini menunjukkan sedemikian besarnya pengaruh

---

<sup>440</sup>Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), 76.

<sup>441</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Balai Pustaka, 1998),

<sup>442</sup>Sari Yuanita. *Fenomena dan tantangan Remaja Menjelang Dewasa*, pen., Puput (Yogyakarta: Brilliant Books, 2011), 33.

<sup>443</sup>James Dobson, *Menjelang Masa Remaja*, pen., Fransisca Lestari (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 218.

<sup>444</sup>Surya, *Jadilah Pribadi yang Unggul, Sebuah Solusi Pengembangan Diri dan Ketrampilan Menolak (Refusal Skill) Narkoba*, 13.

pergaulan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang ketika remaja, khususnya.<sup>445</sup>

Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu terutama pada remaja. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerja sama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang lebih labil seharusnya, mudah terpengaruh terhadap bujukan. Dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia belum tahu apakah itu baik atau tidak. Pada masa inilah remaja mengalami kegoncangan batin, sebab dia tidak mau lagi memakai sikap dan pedoman hidup kanak-kanaknya.<sup>446</sup>

### Pendidikan

Mencarikan pendidikan yang baik merupakan salah satu tugas orangtua kepada anak. Agar anak dapat memperoleh pendidikan yang sesuai, sebaiknya di pilihkan sekolah yang bermutu. Selain itu, perlu dipikirkan pula latar belakang agama pengelola sekolah. Hal ini penting untuk menjaga agar pendidikan agama yang telah diperoleh anak di rumah tidak kacau dengan agama yang diajarkan di sekolah. Orang tua seharusnya memberi pengertian yang benar kepada anak/remajanya, tentang adanya beberapa agama di dunia. Orang tua juga harus memberi pengertian yang baik dan bebas dari kebencian tentang alasan orangtua memilih agama serta alasan seorang anak harus mengikuti agama orangtua.<sup>447</sup>

Remaja sering kali menuduh, bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai penyebab kemerosotan moral mereka. Meskipun pernyataan tidak sepenuhnya salah, tetapi pernyataan ini mengandung kekeliruan yang besar bagi remaja. Para remaja sangat rentan menjadi sasaran informasi yang menyesatkan, karena umumnya mereka memiliki dorongan rasa ingin tahu yang besar, namun belum disertai kemampuan untuk memilih dan memilah informasi yang

---

<sup>445</sup>Sal Severe, *Bagaimana Bersikap Pada Anak agar Anak Bersikap Baik*, peny., T. Hermaya (Jakarta: PT Gramedia pustaka utama 2005), 254-55.

<sup>446</sup>Sumadi Suryobroto, *Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 132.

<sup>447</sup>Sawitri Supardi Sadarjoen, *Pernak-Pernik Hubungan Orang Tua Temaja*, peny., P. Chanar (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2005), 110-12.

benar dan bermanfaat bagi dirinya.<sup>448</sup> Apa yang dibawa para remaja ke dalam pengalaman-pengalamannya, akan mempunyai pengaruh besar terhadap apa-apa yang didapat dari padanya.<sup>449</sup>

### Bentuk-bentuk Pemberontakan Remaja kepada Orang Tua

Masa remaja memiliki periode penting selama rentang kehidupan, remaja yang memberontak terhadap orang tua memiliki bentuk-bentuk tertentu yang membedakannya dengan sikap sebelumnya, akan dijelaskan sebagai berikut:

### **Melawan Orang Tua**

Permusuhan remaja dengan orang tua semakin meruncing. Remaja semakin melawan orang tua serta remaja menentang perintah dan nasehat orang tuanya, meskipun secara tidak langsung. Tetapi karena remaja melawan orang tua, maka larangan orang tua untuk dia ke luar rumah, remaja balas dengan keluyuran. Dengan tekad remaja berkeluyuran terus, orang tua menjadi tambah marah karena tidak mau kalah, yakni semakin marah, mengancam, memaki atau memberi hukuman. Kalau remaja berpikir positif, orang tua manapun tidak mau menyalahkan harta yang berharga, yaitu tidak mau anaknya menjadi sengsara di kemudian hari. Dan orang tua tidak ingin menjerumuskan anaknya ke lubang kesengsaraan.<sup>450</sup>

Syafei mengatakan bahwa, masa remaja dianggap sebagai proses sosialisasi dalam mencari identitas diri. Tidaklah mudah bagi remaja melawan orang tua jika mereka dimengerti dan tidak ditekan. Di mata orang tua, remaja memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang dapat merusak seperti melawan kekuasaan orang tua, kurang bertanggung jawab mengenai penggunaan waktu dan pemakaian kendaraan.<sup>451</sup>

Hukuman akan menggoda remaja untuk melawan intimidasi yang diberikan orang tua, usaha mengambil alih kekuasaan dalam keluarga menyisihkan sedikit waktu untuk interaksi-interaksi positif dan pembelajaran. Orang tua dapat mementingkan perebutan kekuasaan tersebut, tetapi setiap persoalan ada yang menang dan selalu ada yang

---

<sup>448</sup>E. B. Surbakti, *Kenalilah Anak Remaja Anda* (Jakarta: Gramedia, 2009), 260-261.

<sup>449</sup>Dadang Sulaeman, *Psikologi Remaja: Dimensi-dimensi Perkembangan*, peny., Oemar Hamalik (Bandung: Mandar Maju, 1995), 83.

<sup>450</sup>Setiyanto, *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak* (Jakarta: Grasindo, 2005), 62.

<sup>451</sup>Syafei Sahlan, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Bogor: Gahlia Indonesia, 2006), 127.



kalah. Hukuman dapat menyebabkan kebuntuan serupa antara orang tua dan remaja.<sup>452</sup>

Menurut Santrock, ia mengatakan bahwa dalam keluarga *enmeshed* (terjerat), orang tua terlalu mencampuri urusan anak-anak mereka, dan bersifat *overprotective* (melindungi secara berlebihan) sehingga anak merasa terkekang. Usaha yang berlebihan itu, menjadikan remaja merasa dibelenggu atas diri mereka yang sedang tumbuh dan berkembang dengan penuh perubahan. Demikian juga sebaliknya keluarga yang cerai-berai, remaja merasa tidak diperhatikan dan bahkan merasa di lantarkan. Akibatnya dia merasa tidak dibutuhkan dalam keluarga dan mereka lebih cenderung membina hubungan di luar keluarga. Kondisi seperti ini membuat remaja memberontak dan melawan orang tua. Akibatnya, pertentangan remaja dengan orang tua dapat terpicu dan terjadi penyimpangan perilaku.<sup>453</sup>

Kebanyakan remaja juga melawan orang tua secara tidak langsung, mereka tidak mau bicara dan hanya berdiam diri dan tidak mau melakukan pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Anak remaja yang merasa dirinya tidak dikasihi, cenderung marah terhadap orang tua yang diharapkan untuk mengasihinya, dia hanya memendamkan dalam hatinya. Mereka akan mencari jalan untuk membalasnya, demikian pula remaja yang kurang percaya diri, dia selalu mencari cara untuk memperoleh kekuasaan dengan maksud membuktikan kekuatan supaya kehidupan orang tuanya menjadi sengsara. Inilah kecenderungan-kecenderungan remaja yang melawan orang tua secara tidak langsung.<sup>454</sup>

## **Menyalahkan Orang Tua**

Ketika anak-anak menjadi remaja, mereka tergoda sangat kuat untuk menyalahkan orang tuanya. Para remaja mungkin tidak menghormati orang tua atau berperilaku yang buruk. Menimbulkan perbedaan pendapat di antara remaja dan orang tua.<sup>455</sup> Hal paling mendasar dari perbedaan orang tua dan remaja adalah mereka berada

---

<sup>452</sup>Roger W. Mcintire. *Remaja dan Orang Tua: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Lebih Baik* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 181.

<sup>453</sup>John W. Santrock. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Pen., Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih, peny., Wisnu C. Kritiaji dan Yati Sumiharti (Jakarta: Erlangga, 2003), 202.

<sup>454</sup>Bruce Nsramore, *Mengapa Anak-anak berkelakuan Buruk*, pen., Gerrit Johan tiendas (Bandung: kalam hidup, 1980), 137.

<sup>455</sup>Mcintire. *Remaja dan Orang Tua: 10 Langkah Menciptakan Hubungan yang Lebih Baik*, 50.

pada tahap yang berbeda dalam siklus kehidupannya masing-masing. Sebagai orang tua dan remaja mereka tidak akan berada pada suatu tahapan kehidupan yang sama dalam waktu yang bersamaan, sehingga selalu akan ada jarak waktu antara remaja dan orang tua.<sup>456</sup>

Sikap orang tua yang membedakan-anak secara tidak adil, membuat remaja menyalahkan orang tua. Tentu remaja jengkel terhadap orang tua, karena sikap dan tindakan mereka yang membedakan-membedakan anak-anaknya, akibatnya mungkin satu anaklah yang menjadi korban ketidakadilan orang tua “kambing hitam”. Akhirnya anak itu merasa dirinya tersingkir, tidak berguna dan mengasingkan diri di rumah. Sikap demikian menjadikan remaja menyalahkan orang tua dan menuding bahwa mereka tidak peduli pada remaja.<sup>457</sup>

### **Pergi Tanpa Izin kepada Orang Tua**

Anak remaja pergi dari rumah karena senang mencari pengalaman. Pergi dari rumah, meninggalkan rumah tanpa izin orang tua, merupakan gejala yang sering terlihat. Gejala anak pergi dari rumah, Hanya menimbulkan kegelisahan orang tua dan membuat orang tua tidak mempedulikan aktivitas anak, anak sering pergi dari rumah karena dimarahi orang tua. Akan tetapi anak bisa kembali sendiri sebelum orang tua mencarinya. Di sisi lain, juga orang tua tidak mengetahui kalau anak ada unsur melarikan diri. Dan kadang kala juga remaja tidak menghargai status orang tua sehingga mereka pergi dari rumah atau membantah perintah orangtua.<sup>458</sup>

Anak menganggap rumah sendiri sebagai tempat yang tidak menyenangkan. Remaja merasa dirinya tidak diinginkan orang tua dan diperlakukan tidak adil, merasa ditekan dan dikekang, remaja merasa rumah dan keluarga sebagai penjara. Hal-hal itulah yang menyebabkan anak memberontak dengan pergi dari rumah tanpa izin orang tuanya.<sup>459</sup>

### **Menarik Diri dari Orang Tua**

Anak remaja dalam perkembangannya yang normal menuju ke masa dewasa, masa peralihan yang mencakup berbagai perubahan. Remaja berada pada situasi psikologis antara ingin melepaskan diri dari orang tua dan perasaan masih belum mampu untuk mandiri. Oleh

---

<sup>456</sup>Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, peny., T.O. Ihromi (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1999), 132.

<sup>457</sup>Setiyanto, *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*, 10.

<sup>458</sup>Y. Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), 36.

<sup>459</sup>Ibid, 39.

karena itu, pada umumnya remaja mengalami kebingungan karena sering terjadi pertentangan pendapat antara mereka dengan orang tua.<sup>460</sup> Pertentangan yang sering terjadi itu menimbulkan keinginan remaja untuk melepaskan diri dari orang tua. Tetapi kemudian ditinggalkannya sendiri, karena dalam diri remaja juga ada keinginan untuk memperoleh rasa aman. Remaja sesungguhnya belum begitu berani mengambil resiko dengan tindakan meninggalkan orang tua, karena akibat sering terjadi pertentangan. Ini menimbulkan kebingungan dalam diri remaja.<sup>461</sup>

Dalam perkembangan sosial remaja dapat dilihat pertentangan dari dua macam tindakan yaitu memisahkan diri dari orang tua dan menuju ke arah teman-teman sebaya. Menarik diri dari hubungan dengan orang tua atau usaha untuk dapat berdiri sendiri, sudah dijumpai sebelum masa remaja, sikap keraguan ketidaktergantungan pada orang lain juga membuat dia memberontak dan melepaskan diri dari orang tua.<sup>462</sup> Meskipun belum begitu baik dan bahkan terjadi secara tidak sehat. Remaja berusaha melepaskan atau menarik diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya yaitu perkembangan ke arah individualitas diri yang mantap, merupakan aspek yang penting dalam perkembangan berdiri sendiri.<sup>463</sup>

### **Kurang Terbuka kepada Orang Tua**

Komunikasi adalah kunci yang membuka hubungan harmonis antara orang tua dengan anak. Keluarga harus memiliki waktu cukup lama untuk berbincang-bincang dan mengembangkan keterbukaan antara orang tua dan anak. Tetapi terkadang pada waktu anak menjadi remaja, komunikasi dengan orang tua berkurang. Remaja tidak lagi berkomunikasi sebanyak seperti ketika mereka belum menjadi remaja. Kalau ada komunikasi terbuka yang enak antara remaja dan orang tua sebelum masa remaja, sering kali juga keterbukaan itu bisa dia teruskan waktu masuk masa remaja, tetapi tidak selalu masih ada sewaktu-waktu berbohong.<sup>464</sup>

---

<sup>460</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Keluarga* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 77.

<sup>461</sup>Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta didik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 17.

<sup>462</sup>F. J. Monks, A.M.P. Knoers dan Siti Rahayu Haditono. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1992), 269.

<sup>463</sup>Ibid, 272.

<sup>464</sup>Paul Suparno, *Menjadi Pejuang Keadilan, Panduan Retret Remaja*, (Yogyakarta: Kanisius, 2007), 73.

Pada usia remaja, anak remaja sering kali mempunyai banyak sekali ide-ide tentang kehidupannya. Bisa tentang hobinya, teman-temannya dan sekolahnya. Orang tua kadang-kadang tidak menerima pendapat remaja, bahkan tidak berusaha mengerti perasaan mereka dari sudut pandang si remaja. Ketika anak remaja mengungkapkan keinginan mereka, maksudnya adalah ada keinginan dari anak untuk berbincang-bincang dengan orang tua dan meminta mereka mendengarkan dengan simpatik, namun orangtua kadang-kadang tidak mau mendengarkan. Ketika tidak bisa menyampaikan perasaannya kepada orang tua, maka anak akan kehilangan rasa kepercayaannya kepada orang tua.<sup>465</sup>

Menurut Soerjono, kurangnya keterbukaan remaja atau terpelesetnya komunikasi terhadap orang tua, disebabkan karena adanya perselisihan dan kesalah-fahaman antara remaja dan orang tuanya. Ketidak terbuka remaja terhadap orang tua disebabkan karena adanya anggapan-anggapan yang sudah berakar, bahwa dunia remaja dan dunia orangtua dipisahkan oleh suatu tembok yang tinggi dan tebal yang tidak mungkin dirobohkan.<sup>466</sup>

### **Peranan Konseling Kristen dalam Menolong Remaja Usia 12-19 yang Mengalami Pemberontakan terhadap Orang Tua**

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan peranan konseling Kristen dalam menolong remaja usia 12-19 yang mengalami pemberontakan terhadap orang tua yang meliputi : Pertama, menolong remaja untuk menghormati orang tua. Kedua, menolong remaja untuk mengampuni orang tua. Ketiga, menolong remaja untuk berkomunikasi yang baik dengan orang tua. Keempat, menolong remaja untuk dekat atau akrab dengan orang tua. Kelima, menolong remaja untuk terbuka dengan orang tua

#### **Menolong Remaja untuk Menghormati Orang Tua**

Salah satu persoalan yang paling mendasar bagi remaja untuk menghormati orang tua adalah persoalan identitas dirinya. Dia harus tahu tentang siapa dirinya, apa tujuan hidupnya dan berbagai pertanyaan yang mendasar yang terkait dengan keberadaan dirinya.<sup>467</sup>

---

<sup>465</sup>Margie M. Lewis, *Ketika Putra Putri Anda Memberontak*, pen., Fransisca Lestari Ilham (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1988),39.

<sup>466</sup>Soerjono Soekanto, *Remaja dan Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), 4.

<sup>467</sup>Alwi Alatas, *untuk 13+ Remaja Juga Bisa Bahagia Sukses Mandiri*, peny., Abu Rifda (Jakarta: Pena Budi Aksara, 2005), 131-14.

Identitas adalah siapa dirinya yang sebenarnya di luar pengaruh-pengaruh lingkungan, tindakan-tindakan dan sifat-sifat yang tidak selaras diciptakan oleh pengalaman, budaya dan keadaan di sekelilingnya. Dengan keselarasan, remaja dapat ditolong membebaskan diri dari kebiasaan dan sifat-sifat yang menghalanginya menjadi yang dia inginkan.<sup>468</sup>

Menurut Erikson yang dikutip oleh Desmita, salah satu tugas perkembangan selama masa remaja adalah menyelesaikan krisis identitas dengan baik, sehingga diharapkan terbentuk suatu identitas diri yang stabil pada akhir masa remaja. Remaja yang berhasil mencapai suatu identitas diri yang stabil, akan memperoleh suatu pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain, memahami kelebihan dan kekurangannya, penuh percaya diri, mampu mengambil keputusan, mampu mengantisipasi tantangan masa depan dan mengenal perannya dalam masyarakat.<sup>469</sup>

Menghormati orang tua berarti mengasihi orang tua, tidak melawan orang tua melainkan menuruti perintah orang tua. Remaja harus menghormati/mentaati orang tua. Paulus menulis surat kepada jemaat Kolose yang berbunyi: "Hai anak-anak, taatilah orang tuamu dalam segala hal, karena itulah yang indah di dalam Tuhan."<sup>470</sup> Oleh karena itu, bagaimanapun keadaan orang tua, mereka adalah wakil Allah sehingga sebagai anaknya, dia harus mentaati orang tua di dalam Tuhan. Sebagai anak Tuhan, ini merupakan kewajiban bagi orang percaya untuk mentaati orang tua, tetapi remaja juga bisa membantah apabila orang tua bertindak salah, misalnya kalau mereka memperlakukan anak untuk mencari keuntungan, dalam hal menjual anak untuk memperoleh uang.<sup>471</sup>

Untuk menolong remaja mengenai menghormati dan mentaati orang tua, seorang pembimbing dapat memberikan pemahaman bagaimana hubungan Allah Bapa dan Yesus, Anak-Nya, dijadikan contoh hubungan antara orangtua dan anak remaja mereka. Konselor dapat membantu atau menolong remaja untuk memiliki pemahaman yang baik, bagaimana hubungan yang baik dengan orang tua dan pergaulan mereka dengan orang lain, serta pertumbuhan rohaninya.<sup>472</sup>

---

<sup>468</sup> Arthur F. Carmazzi, *Kecerdasan Identitas*, pen., Sugianto Yusuf (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 9.

<sup>469</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, 214.

<sup>470</sup> Kol. 3:20.

<sup>471</sup> Surip Stanislaus, *Bimbingan Anak Cinta Alkitab* (Yogyakarta: Kanisius, 2010), 69.

<sup>472</sup> Jay Kesler, *Tolong ! Aku Punya Anak Remaja*, pen., S. Hardiyanto (Jakarta:

Orang tua juga harus mengakui keinginan ketidaktergantungan remaja yang tumbuh secara wajar. Jika orang tua menindas sikap ketidaktergantungan anak remaja, berarti mereka memupuk kelemahan yang tidak hilang-hilang pada diri anak itu atau menimbulkan perselisihan yang terus-menerus, dan akhirnya ketiadaan pengawasan diri remaja. Anak remaja sering kali merasa bahwa orang tua mengharapkan terlalu banyak dari dirinya dan akhirnya remaja tidak mentaati orang tua.<sup>473</sup>

### Menolong Remaja untuk Mengampuni Orang Tua

Pentingnya belajar memaafkan atau mengampuni menjadi dasar pengajaran Konseling Kristen yang Alkitabiah yang diberikan kepada remaja, bagaimana seharusnya ia mengampuni diri sendiri, orang tua dan juga orang tua memaafkan anaknya.

Salah satu cara yang dapat dilakukan remaja untuk memaafkan orang tua adalah melihat dirinya dan bagaimana hubungan pribadi dengan Tuhan. Seorang anak sering merasa tertekan oleh wewenang orang tua, sehingga memberontak melawannya. Untuk dapat memaafkan orang tuanya, seorang remaja harus dituntun untuk menerima pengampunan dari Yesus terlebih dahulu, yakni dengan membimbingnya untuk menerima Yesus secara pribadi. Kalau dalam hati seseorang masih bersikap keras dan tidak merasa puas dengan kehidupannya, berarti kemungkinan hubungan pribadinya dengan Kristus mungkin kurang baik.<sup>474</sup> Menolong remaja melihat dirinya sendiri dan bagaimana Allah melihatnya, mengenalkan Kristus sebagai Juruselamat dalam hidupnya secara pribadi, dan dengan penuh keberanian datang ke hadapan tahta-Nya pada waktu remaja membutuhkan. Sebab oleh kasih karunia dan kuasa-Nya kita dapat hidup benar di hadapan Allah.<sup>475</sup>

Remaja bisa diberi pengertian bahwa kesucian hati datang hanya oleh karya Roh Allah. Bersekutu dengan Allah dengan berdiam diri, mendengar suara-Nya dan menatap visi-Nya serta mencatat apa yang dia lihat dan dengar, merupakan cara yang efektif untuk mempunyai pertemuan yang hidup dengan Kristus. Konselor bisa menolong remaja menolak perasaan ketakutan, kegagalan dan dosa. Remaja

---

BPK Gunung Mulia, 1986), 13.

<sup>473</sup>J. Omar Brubaker dan Robert E. Clark. *Memahami Sesama Kita, Anak-anak, Kaum Muda, Orang Dewasa* (Malang: Gandum Mas, 1972) 80.

<sup>474</sup>Larry Chritenson, *Keluarga Kristen* (Semarang: Yayasan Persekutuan Betania, 1970), 52.

<sup>475</sup>Mark dan Patti Virkler, *Konseling dengan Tuhan*, pen., T. Wahyuni (Jakarta: Yayasan Pelayanan Bersama Indonesia, 1994), 81.

---

ditolong hanya berfokus kepada Tuhan dan Juruselamatnya yang hidup, dengan dia mendekatkan diri kepada Yesus, dia akan dijadikan utuh di dalam Kristus.<sup>476</sup>

Seorang pembimbing atau konselor harus memberikan pemahaman kepada remaja, bahwa Allah terus memimpinnya dan berkehendak semua orang yang berada di dunia mempunyai suatu tujuan yang baik. Mungkin saja seorang remaja hidup dalam suatu lingkungan yang kurang enak, tetapi Allah menuntunnya untuk mempunyai harapan dan masa depan yang baik. Untuk menjelaskan masa depan remaja, konselor dapat memakai rupa-rupa kiasan dalam Alkitab, seperti “langit baru dan bumi baru” dan kerajaan Allah. Kiasan itu memberi arti kepada kita bahwa suatu waktu kelak Allah dengan dunia dan umat manusia akan tiba di tujuannya. Bagaimana hal itu terjadi, kita tidak tahu. Tetapi kita percaya, bahwa tujuan itu adalah tujuan yang penuh berkat, karena Allah yang baik yang memimpin kita.<sup>477</sup>

Salah satu rintangan yang cukup berat agar seseorang dapat mengampuni diri sendiri atau orang lain adalah membenci diri sendiri. Mereka merasa tidak pantas menerima kemurahan hati Tuhan yang mengampuni dan mencintainya. Remaja kadang-kadang merasa tidak pantas dimaafkan dan dicintai sesama, hal ini mungkin disebabkan karena orang tua tidak menyukai anak remajanya. Tetapi bagaimanapun juga, sebagai remaja yang mengimani Kristus, harus mengampuni orang tua kalau mereka salah, seperti Kristus telah mengampuni dia dari segala dosa dan kesalahannya.<sup>478</sup>

Dalam hal ini, Alkitab harus menjadi sumber utama dalam membimbing dan menolong remaja untuk belajar mengampuni orang lain, karena sebagai orang yang beriman kepada Yesus, dosanya sendiri sudah diampuni sehingga dia harus bersedia saling memaafkan atau mengampuni orang lain. Firman Tuhan mengatakan: “Jika kita mengaku dosa kita, maka Ia adalah setia dan adil, sehingga Ia akan mengampuni segala dosa kita dan menyucikan kita dari segala kejahatan.”<sup>479</sup> Artinya, anak remaja perlu percaya bahwa Tuhan adalah pengasih dan pemurah, rindu untuk mengampuni dosa-dosanya. Memang hal mengampuni orang lain sering kali bukanlah hal yang mudah bagi anak remaja. Tetapi sebagai umat Allah, kita diminta agar

---

<sup>476</sup>Ibid, 143.

<sup>477</sup>J. L.Ch. Abineno, *Aku Percaya Kepada Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1983), 28-29.

<sup>478</sup>Theo Riyanto dan Heru Susanto, *Mujizat Pengampunan untuk Hidup Damai dan Sejahtera* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 37.

<sup>479</sup>1Yoh. 1:9.

mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Sebab Allah telah mengampuni dosa-dosa kita terlebih dahulu, melalui kematian di atas kayu salib. Bila remaja dapat mengampuni orang tuanya, maka dia akan merasa bebas dari belenggu yang menekannya, sehingga remaja dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang tua.

### Menolong Remaja untuk Berkomunikasi yang Baik dengan Orang Tua

Kemampuan seorang remaja untuk berkomunikasi berperan sebagai salah satu dasar dari segala kecakapan untuk hidup. Salah satu bagian yang menyenangkan dari kepribadian remaja adalah kemampuan untuk bisa berbicara dengan baik. Seorang konselor atau pembimbing, harus mengingatkan remaja bahwa dengan berbicara yang baik kepada orang tua, seorang bisa menemukan jalan yang baik dalam semua bentuk situasi atau masalah. Kemampuan anak remaja untuk berbicara adalah kualitas yang pertama untuk membukakan jalan baginya mencapai kesuksesan dalam hidupnya.<sup>480</sup>

Seorang remaja harus berusaha berkomunikasi baik dengan orang tua. Anak remaja sering mengira bahwa orang tua sudah pasti tahu segalanya tentang dirinya, bahkan ada beberapa remaja yang merasa orang tuanya dapat membaca pikirannya. Jadi seorang konselor harus memberikan pemahaman kepada remaja, bahwa pendapat atau pikiran tidak bisa diketahui oleh orang tua tanpa dia berkomunikasi yang baik, memberitahu remaja mereka dan juga memberikan pengertian yang benar bahwa komunikasi di definisikan sebagai suatu proses timbal balik diantara dua orang atau lebih, dalam memberi keterangan sehingga ada saling pengertian tentang apa yang diutarakan.<sup>481</sup>

Dalam berkomunikasi, sebaiknya informasi yang diberi sangat mencerminkan kepribadian remaja. Remaja harus memahami bahwa setiap pihak yang terlibat dalam komunikasi menjadi penting dan mempengaruhi sebuah keberhasilan komunikasi.<sup>482</sup> Remaja harus memahami siapa dirinya dan ke mana dia ingin pergi, dan bagaimana dia dapat sampai di sana. Orang tua membantu remaja untuk berkomunikasi secara jelas (terutama mendengarkan dengan baik) dan

---

<sup>480</sup>James Julian M. dan John Alfred, *Belajar Kepribadian Maksimalisasikan Berpikir, Bersikap, Berbicara, Bertindak dan Berkarakter*, pen., Tom Wahyu, peny., Utami Maska (Yogyakarta: Pustaka Baca, 2008), 90.

<sup>481</sup>Chua Wee Hian, *Ayah dan Ibu Tercinta: Bagaimana Menghormati Orang Tua Anda*, pen., Laury Christian (Bandung: Lembaga Literatur Baktis, 1989), 108.

<sup>482</sup>Farid Mashudi, *Psikologi Konseling: Buku Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling*, peny., Dirusdi Toanto (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 112.



menanamkan nilai-nilai keluarga yang baik dalam diri remaja. Sebagai orang tua, juga harus menunjukkan ketidaksetujuan akan tindakan anak remajanya yang tidak baik, misalnya, mencuri dan berbohong. Orang tua dapat membantu anak remajanya, supaya mereka mengembangkan rasa percaya diri, bertanggung jawab dan mandiri.<sup>483</sup> Menolong remaja berbicara tentang masalah-masalah pribadi dan hubungannya dengan Tuhan. Kebanyakan anak remaja mengalami kesulitan berbicara dengan orang tua, oleh karena itu seorang konselor harus sanggup menangani dan menyelesaikan hal-hal interpersonal yang dialami remaja.<sup>484</sup>

### Menolong Remaja untuk Akrab dengan Orang Tua

Keakraban merupakan hal yang penting bagi remaja, sangat baik kalau remaja memiliki kedekatan yang baik dengan orang tua. Remaja yang memiliki hubungan yang akrab dengan orang tua, diharapkan akan memiliki sosialisasi, dengan orang tua yang lebih baik.

Keakraban yang sehat dengan orang tua dapat mencegah perasaan cemas dan depresi pada remaja dalam kaitannya dengan masa transisi dari masa anak-anak ke dewasa. Dengan mencapai hubungan yang sehat dalam keluarga, ini sangat membantu remaja untuk memiliki hubungan yang bermakna dengan orang lain dan perasaan berharga.<sup>485</sup>

Orang tua harus dapat meluangkan waktunya untuk berkumpul dengan anaknya dalam rangka memahami, mengetahui kebutuhan psikis maupun fisik, keinginan atau cita-citanya serta permasalahan yang dihadapi anaknya. Misalnya waktu makan bersama atau waktu yang khusus untuk berbicara dengan mereka, untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi anaknya yang sudah remaja. Sehingga ada keakraban antara orang tua dan anak, kalau bisa melibatkan seluruh anggota keluarga. Dengan mendengarkan masukan dari semua anggota keluarga maka permasalahan tersebut lebih mungkin diselesaikan dengan baik.<sup>486</sup>

Sebaiknya anak remaja memberitahukan siapa teman-teman dekatnya kepada orang tua. Sehingga orang tua dapat memberikan suatu pandangan kepada dia bagaimana seharusnya bergaul. Dan orang tua mengenal apakah mereka tersebut baik atautkah anak

---

<sup>483</sup>Dawn Lighter, *50 Cara Efektif Menanamkan Tingkah Laku Positif Pada Anak*, pen., Chaterine Wisaksono (Yogyakarta: Kanisius, 1999), 39.

<sup>484</sup>Suroso, Diktat Kulia, *Komunikasi*, sem. II, t.t, 9.

<sup>485</sup>Singgih D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai usia Lanjut: Binga Rampai Psikologi Perkembangan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 290.

<sup>486</sup>M.Enoch Markum. *Anak, Keluarga dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), 31.

brandalan.<sup>487</sup> Perilaku remaja, selain dipengaruhi oleh keluarga, juga oleh teman sebaya, maka dalam mengenal teman bergaul juga harus memperhatikan latar belakangnya. Mungkin bisa kontak orang tua teman dari anaknya untuk kerja sama. Dan orang tua menentukan waktu pulang anak remajanya, pembatasan waktu, dan hendaknya ditaati. Jika ada di antara anak dan orang tua penuh pengertian dan cinta, maka perhatian orangtua tentang waktu anak harus pulang rumah, akan memberi perasaan aman terhadap anak remajanya.<sup>488</sup>

### Menolong Remaja untuk Terbuka dengan Orang Tua

Keluarga sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak harus lebih peka terhadap perkembangan perilaku anaknya. Dengan demikian, diharapkan anak dapat berkembang sesuai dengan nilai, norma yang berlaku dengan baik. Sebagai akibat kepekaan ini, maka akan terjadi saling keterbukaan antara anak remaja dan orang tua. Sebaiknya, remaja harus dapat contoh dari orang tua supaya kemudian dia juga bersikap sabar, hangat, mesra dan ikhlas, dapat berdialog dengan hati terbuka kepada orang tua. Dengan keterbukaan remaja kepada orang tua sangat membantu dalam memecahkan persoalannya. Dengan rendah hati bersedia menerima dan bersedia terbuka kepada orang tua.

Seorang konselor memberikan pemahaman kepada remaja bahwa, pembicaraan yang terbuka dan jujur ini merupakan pengalaman yang paling berarti dalam kehidupan remaja.<sup>489</sup> Konselor dapat menolong remaja supaya jangan berbohong kepada orang tua dan mengingatkan remaja untuk selalu terbuka dan bertindak yang benar. Kesederhanaannya dalam hal terbuka kepada orang tua dan orang lain dapat membentengi dirinya dengan keberanian. hal ini bisa diberikan dengan bimbingan pada dia untuk terus mengembangkan kepribadiannya hingga dia menemukan cara bagaimana seharusnya ia bisa mengalahkan kebohongan dan bersikap terbuka kepada orang tua.<sup>490</sup>

Seorang pembimbing/konselor harus dengan senang hati membantu remaja memecahkan masalahnya, sehingga dia terbuka dan mau berterus terang kepada orang tua. Oleh sebab itu perlulah seorang

---

<sup>487</sup>Surbakti, *Konseling Praktis Mengatasi Berbagai Masalah*, 300.

<sup>488</sup>Soepartinah Pakasi. *Anak dan Perkembangannya: Pendekatan Psiko-pedagogis Terhadap Generasi Muda* (Jakarta: PT Gramedia, 1981), 98.

<sup>489</sup>Soedijarto, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT. Imperial Bhakti Utama, 2007), 313.

<sup>490</sup>Julian M. dan John Alfred, *Belajar Kepribadian Mengoptimalkan Berpikir, Bersikap, Berbicara, Bertindak dan Berkarakter*, 148.

konselor mendekati remaja dan membangun suasana supaya remaja merasa berani curhat kepada konselor. Dengan cara konselor terbuka kepada remaja, sehingga remaja merasa enak curhat kepada konselor, maka keluh kesah dan permasalahan yang remaja alami akan berkurang. Dengan demikian, dapat diberikan nasehat dan jalan keluar, juga suatu contoh bagaimana seharusnya mereka terbuka kepada orang tua untuk menjelaskan keluh kesahnya.<sup>491</sup>

### Hasil Penelitian

Analisis data penelitian ini menggunakan uji frekuensi dan uji regresi, dengan hasil analisis data sebagai berikut:

**Ringkasan Perbandingan Data Pre Test dan Post Test**

No	Pre Test				Post Test				Peningkatan Positif			
	Sll	Sr	Kd	Tdk	Sll	Sr	Kd	Tdk	Sll	Sr	Kd	Tdk
1	2	10	8	0	0	5	7	8	2	5	1	0
2	14	3	2	1	0	3	14	3	14	0	12	2
3	5	7	8	0	0	8	9	3	5	1	1	0
4	0	10	8	2	0	7	10	3	0	3	2	1
5	6	7	7	0	0	7	9	4	6	0	2	0
6	2	5	13	0	0	3	12	5	2	2	1	0
7	5	7	2	6	0	7	2	11	5	0	4	5
8	4	6	4	6	0	6	4	10	4	0	0	4
9	0	5	0	15	0	15	1	3	0	10	0	12
10	0	3	5	12	0	3	5	12	0	0	0	0
11	0	7	5	8	0	6	6	8	0	1	1	0
12	0	4	6	10	0	4	6	10	0	0	0	0
13	3	2	10	5	1	1	7	11	2	1	3	6
14	0	5	0	15	0	10	2	8	0	5	2	7
15	4	6	4	6	0	5	7	8	4	1	3	2
16	0	9	8	3	0	7	5	8	0	2	3	5
17	0	12	1	1	0	11	1	8	0	1	0	7
18	0	4	7	9	0	4	7	9	0	0	0	0
19	0	8	7	5	0	3	6	11	0	5	1	6
20	2	6	7	5	0	0	13	7	2	6	6	2
21	2	6	7	5	0	0	8	12	2	6	1	7
22	0	10	8	2	0	0	14	6	0	10	4	2
23	3	7	7	3	0	0	10	10	3	7	3	3
24	3	7	7	3	0	0	9	11	3	7	2	8
25	3	12	3	2	0	1	0	19	3	11	3	17
TOT	58	169	144	124	1	116	209	208	57	83	54	63

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa adanya data yang dihasilkan baik “Pre Test” dan “Post Test.” Pada Tabel “Pre Test”

<sup>491</sup>Setiyanto, *Orang Tua Ideal dari Perspektif Anak*, 64.

dilakukan sebelum dilakukannya konseling Kristen. Hasil dari “Pre Test” menunjukkan bahwa adanya responden yang menjawab selalu dari setiap pertanyaan sebanyak 58 kali dan sering sebanyak 169 kali pada 20 responden. Artinya bahwa adanya masalah antara remaja terhadap orang tua yang mana remaja sering kali melakukan tindakan-tindakan yang negatif atas pemberontakkan mereka.

Namun setelah dilakukannya konseling Kristen pada remaja yang bermasalah tersebut, maka data “Post Test” menunjukkan bahwa jawaban selalu hanya 1 kali pada setiap pertanyaan. Artinya bahwa Konseling Kristen yang dilakukan memberikan positif bagi remaja yang tadinya mengalami pemberontakkan dan setelah di lakukan konseling Kristen, maka remaja tidak lagi melakukan tindakan negatif. Dengan kata lain remaja melakukan tindakan yang positif.

### Hasil Uji Regresi

Penulis akan mencantumkan hasil pengujian dengan menggunakan uji regresi yang hasilnya diperoleh dengan menggunakan SPSS. Adapun hasil dari pengujian regresi ini untuk melihat apakah variabel X(konseling Kristen) memiliki pengaruh terhadap Variabel Y (remaja usia 12-19 tahun yang mengalami pemberontakan terhadap orang tua).

#### IV. Hasil Uji Regresi

**b**

#### Variables Entered/Removed

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Peranan Konseling a Kristen		. Enter

a. All requested variables entered.

Dependent Variable: Menolong Remaja 12-19 yang Mengalami Pemberontakkan : Y

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.540 <sup>a</sup>	0.45	.358	.403

a. Predictors: (Constant), Peranan Konseling Kristen: X

b  
ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.674	1	.674	9.65	.005 <sup>a</sup>
	Residual	1.640	21	.078		
	Total	2.315	22			

a. Predictors: (Constant), Peranan Konseling Kristen: X

b. Dependent Variable: Menolong Remaja 12-19 yang Mengalami Pemberontakan: Y

Model		Unstandardized Coefficients	
		B	Std. Error
1	(Constant)	6.892	.357
	Peranan Konseling Kristen	.573	.285

Dependent Variable: Menolong Remaja 12-19 yang Mengalami Pemberontakan

$$Y = 6.892 + 0.573 X$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana dengan menggunakan SPSS di atas, diperoleh nilai *Koefisien Korelasi* sebesar 0,750 dan *Koefisien Determinasi* sebesar 0,3451  $F_{hitung}$  9,65 yang aquivalen dengan taraf signifikan 0,005. Di dalam menentukan signifikan atau tidak signifikan berdasarkan statistik F dapat dilakukan dengan cara membandingkan signifikan dari hasil analisis dan dengan cara membandingkan statistik  $F_{hitung}$  dengan  $F_{tabel}$   $F_{tabel}$  pada df 1 dan 19 untuk 5% sebesar 4,38 dan untuk 1% 8,18

Dari hasil analisis data di atas disimpulkan bahwa untuk nilai  $F_{hitung}$  sebesar 9,65. Maka, untuk perbandingannya adalah  $F_{hitung} \geq F_{tabel(0,01)} \geq F_{tabel(0,05)}$  dan hasilnya adalah  $9,65 > 78,18 > 4,38$ .

Nilai konstanta sebesar 6,892 berarti apabila variabel independen (variabel peranan konseling kristen) bernilai nol, maka nilai variabel menolong remaja 12-19 tahun yang mengalami pemberontakan terhadap orang tua (Y) akan sebesar 6,892.

Dan pada tabel *Anova* diperoleh nilai sigifikansinya sebesar 0,005 yang lebih kecil dari nilai 0,05. Artinya bahwa adanya peran positif dari konseling Kristen terhadap masalah pemberontakan remaja usia 12-19 tahun terhadap orang tua.

Jadi, koefisien regresi dari variabel peranan konseling kristen dapat menolong remaja 12-19 tahun yang mengalami pemberontakan terhadap orang tua.

Dari hasil berbagai uji yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan yang positif yang

terjadi sebelum dilakukanya konseling Kristen dengan sesudah dilakukannya konseling Kristen. Konseling Kristen memberikan peranan yang positif dalam menolong remaja usia 12-19 tahun yang mengalami pemberontakan terhadap orang tua. Dengan demikian hipotesis penelitian ini terbukti.

\*\*\*\*\*